



Al-Fattāh: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial, 1 (2), 2024: 23-35
ISSN: 3064-1896
DOI:-<https://doi.org/XXXXXXXXX/index>

Kehidupan Sosial di Pesantren : Kajian Sosiologi pada Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan

Fatihatul Hidayat, Syamsul Bakhri

UIN K. H Abdurrahman Wahid Pekalongan Jawa Tengah Indonesia

Email : fatihatul.hidayat@mhs.uingusdur.ac.id Syamsul.bakhri@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This paper examines pesantren (Islamic boarding schools) as a social system using the structural-functional theory developed by Emile Durkheim. Pesantren is viewed as a community consisting of various elements, each with specific roles that support one another to maintain its continuity. The kiai or mudir serves as the guardian of core values, ustadz/ustadzah and senior students manage daily activities, while junior students act as learners who will sustain the pesantren's traditions. Norms such as respect for the kiai and adherence to discipline not only ensure order but also strengthen social solidarity. Collective activities, such as community service (gotong royong), Quran recitation (tadarus), and regular discussions (musyawarah), serve as means to foster a sense of togetherness and social responsibility among pesantren members. Thus, this theory highlights that pesantren functions not only as a religious educational institution but also as an organized social system where every individual plays a vital role in creating harmony and ensuring the sustainability of the community.

Keywords: Boarding School, Sociology

Abstrak:

Tulisan ini menganalisis pesantren sebagai sebuah sistem sosial menggunakan pendekatan teori struktural fungsional yang

Author correspondence email: address@mail.ac.id

Available online at: <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index>

Copyright (c) 2023 by Al-Fattāh: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam



dikembangkan oleh Emile Durkheim. Pesantren dilihat sebagai sebuah komunitas dengan berbagai elemen yang memiliki fungsi tertentu dan saling mendukung untuk menjaga kelangsungan komunitas. Kiai atau mudir bertugas mempertahankan nilai-nilai inti, ustadz/ustadzah dan santri senior mengelola aktivitas sehari-hari, sedangkan santri junior berperan sebagai penerima pendidikan yang akan melanjutkan tradisi pesantren. Norma-norma seperti penghormatan kepada kiai dan disiplin terhadap aturan tidak hanya menjaga keteraturan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan kolektif seperti gotong royong, tadarus Al-Qur'an, dan musyawarah menjadi media untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di antara anggota pesantren. Dengan demikian, teori ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai sistem sosial yang terorganisir, di mana setiap individu memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan keharmonisan dan kesinambungan komunitas.

Kata Kunci : Pesantren, Sosiologi

Pendahuluan

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia. Selain berperan sebagai tempat belajar agama, pesantren juga menjadi lingkungan sosial yang khas, di mana norma, nilai, dan hierarki diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai komunitas yang terstruktur, pesantren mencerminkan hubungan sosial yang dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi, terutama karena pesantren menjadi cerminan harmoni antara nilai-nilai agama dan kehidupan sosial.

Dalam kajian sosiologi, pesantren dapat dilihat sebagai sebuah sistem sosial yang memiliki struktur dan fungsi tertentu. Dalam sistem ini, setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan. Misalnya, kiai berperan sebagai pemimpin yang dihormati sekaligus pembimbing utama. Sementara itu, ustadz/ustadzah dan santri senior membantu

menghubungkan kiai dengan santri junior, sehingga tercipta hierarki sosial yang terorganisasi. Teori struktural fungsional yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim menjelaskan bahwa setiap bagian dalam sistem sosial memiliki tugas penting untuk menjaga keberlangsungan dan stabilitas sistem tersebut.¹

Selain itu, kehidupan di pesantren juga dapat dipahami melalui teori interaksi simbolik yang dirumuskan oleh George Herbert Mead. Teori ini membahas bagaimana hubungan antarindividu terjalin melalui simbol-simbol, seperti tradisi salam takzim, pengajian, atau pola komunikasi khas pesantren. Tradisi ini bukan hanya menunjukkan penghormatan, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, solidaritas, dan kerja sama di antara warga pesantren.²

Meskipun memiliki akar tradisi yang kuat, pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan pada sistem pendidikan di pesantren, termasuk dalam cara santri belajar dan berinteraksi. Sebagian pesantren mulai menggunakan teknologi digital dalam proses pembelajaran, meskipun tradisi lama seperti pengajaran kitab kuning pada pesantren tradisional tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan kemampuan pesantren untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitasnya.³

Melalui pembahasan ini, artikel akan menjelaskan kehidupan sosial di pesantren dari sudut pandang sosiologi. Fokusnya adalah untuk memahami bagaimana pesantren menjaga tradisi sambil menghadapi tantangan modernisasi, serta bagaimana struktur sosial dan nilai-nilai yang ada di dalamnya membentuk pola interaksi antarindividu.

Metode Penelitian

¹ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1984).

² George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934).

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur dan observasi. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk wawancara mendalam dengan santri, dan para ustadz/ustadzah, serta artikel dan jurnal yang relevan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan menggambarkan kehidupan sosial di pesantren dan menganalisisnya melalui teori-teori sosiologi.

2. Lokasi Penelitian

Studi ini difokuskan pada beberapa pesantren yang berada di daerah Pekalongan Jawa Tengah, dengan contoh utama dari Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan, yang memiliki sistem sosial khas dan representatif.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh pesantren, seperti para ustadz/ustadzah, dan santri, untuk memahami perspektif mereka tentang kehidupan sosial di pesantren. Observasi dilakukan untuk mencatat pola interaksi, hierarki, dan tradisi yang berlaku di pesantren

Hasil dan Pembahasan

Struktur Sosial Di Pesantren Imbs Miftahul Ulum

Kehidupan di pesantren dibangun di atas struktur sosial yang terorganisasi. Struktur ini mencakup hierarki yang jelas antara mudir, ustadz, santri senior, dan santri junior.

1. Mudir sebagai Pemimpin Utama

Dalam pondok pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan sebutan Kiai lebih sering disebut dengan sebutan Mudir, Mudir sendiri adalah tokoh sentral dalam pesantren, baik sebagai pemimpin spiritual maupun sebagai pembuat keputusan. Dalam pandangan sosiologi, posisi Mudir mencerminkan otoritas karismatik sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber. Penghormatan terhadap kiai atau mudir tidak hanya

didasarkan pada ilmunya, tetapi juga pada pengaruh moral dan kepemimpinannya.⁴

2. Ustadz/ustadzah sebagai Pembimbing

Ustadz memainkan peran penting sebagai pembantu mudir dalam proses pengajaran. Mereka juga bertanggung jawab menjaga hubungan dengan santri dan memastikan disiplin pesantren tetap terjaga. Adapun bagian bagian atau peran ustadz dan ustadzah dalam pondok pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan antara lain bagian pengasuhan, bagian pengajaran, bagian ekonomi, bagian ibadah, dll. Peran ini mencerminkan sistem pembagian kerja dalam teori struktural fungsional, di mana setiap individu memiliki tugas spesifik untuk menjaga stabilitas komunitas.⁵

3. Santri Senior dan Santri Junior

Santri senior atau IPM dalam pondok pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan berperan sebagai pengawas dan mentor bagi santri junior. Mereka sering diberikan tanggung jawab untuk mengatur kegiatan sehari-hari. seperti musyawarah, tadarus, atau gotong royong. Untuk menjaga keseimbangan dalam pelaksanaa kegiatan sehari hari, IPM pun dibagi menjadi beberapa bagian atau peran, antara lain ketua, sekertaris, bendahara, keamanan, bahasa, ibadah, kebersihan, dapur, kesehatan, penerimaan tamu, oalahraga, dan disel. Dimana keseluruhan bagian akan dibimbing oleh ustadz bagian pengasuhan. Sementara itu, santri junior berperan sebagai anggota baru yang belajar untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren.⁶

Interaksi Sosial Di Pesantren

Kehidupan sosial di pondok pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan dibentuk oleh pola interaksi yang khas, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang telah diwariskan selama bertahun-

⁴ Geertz, Abangan, Santri, Priyayi, hlm. 175.

⁵ Mead, Mind, Self, and Society, hlm. 80.

⁶ Durkheim, The Division of Labor in Society, hlm. 130.

tahun. Interaksi ini tidak hanya terjadi antara individu, tetapi juga melibatkan hubungan kolektif yang mencerminkan solidaritas sosial.

1. Pola Hubungan Antarindividu

Di lingkungan pondok pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan, hubungan antarindividu dibangun berdasarkan struktur hierarki sosial yang jelas. Hierarki ini berfungsi sebagai dasar pengaturan interaksi dan peran masing-masing individu dalam komunitas pesantren. Mudir atau kiai, sebagai pemimpin spiritual tertinggi, menempati posisi puncak dalam hierarki ini. Hubungan antara mudir dengan ustadz/ustadzah dan santri memiliki karakter yang khas, didasarkan pada nilai-nilai penghormatan dan kepatuhan.⁷ Para santri diwajibkan menunjukkan sikap hormat (takzim) kepada mudir atau kiai melalui berbagai cara, seperti penggunaan bahasa yang sopan, memberi salam dengan penuh hormat, dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan ketaatan. Sikap takzim ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap otoritas dan peran sentral kiai dalam kehidupan pesantren.

Hubungan ini tidak hanya terbatas pada interaksi antara kiai dan santri, tetapi juga terlihat dalam hubungan antara santri senior dan santri junior. Dalam struktur pesantren, santri senior memainkan peran penting sebagai pembimbing bagi santri yang lebih muda. Mereka tidak hanya bertugas mengawasi perilaku santri junior, tetapi juga bertanggung jawab memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan terkait norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di pesantren.⁸ Proses ini melibatkan interaksi simbolik, di mana santri senior bertindak sebagai perantara dalam mentransmisikan tradisi dan budaya pesantren kepada generasi berikutnya.

Santri senior berfungsi sebagai teladan yang memberikan contoh yang baik mengenai bagaimana nilai-nilai pesantren diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dalam hubungan ini, santri junior

⁷ Dhofier, Tradisi Pesantren, hlm. 50.

⁸ Bruinessen, Kitab Kuning, hlm. 55.

diharapkan menunjukkan sikap hormat kepada santri senior, seperti mendengarkan arahan dengan penuh perhatian, membantu mereka dalam tugas-tugas tertentu, dan menghormati keputusan yang dibuat. Hubungan ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat solidaritas di antara santri, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis.

Selain itu, pola hubungan di pesantren juga mencerminkan hubungan timbal balik yang saling melengkapi. Kiai atau Mudir memberikan panduan spiritual, ustadz/ustadzah memberikan pengajaran formal, dan santri senior memberikan pengetahuan serta nilai-nilai secara informal kepada santri junior. Dengan demikian, setiap individu memiliki peran masing-masing dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial di pesantren. Hubungan-hubungan ini dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya membangun rasa kebersamaan, tetapi juga menciptakan ikatan moral yang kuat di antara seluruh anggota komunitas pesantren.

Melalui pola hubungan yang terstruktur ini, pesantren berhasil menjadi sebuah komunitas yang tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Interaksi antarindividu di pesantren menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan religius diterapkan melalui hubungan sosial yang harmonis, sehingga melahirkan generasi santri yang tidak hanya terampil secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur.⁹

2. Aktivitas Kolektif

Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan dikenal dengan berbagai aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh elemen komunitasnya, mulai dari kiai, ustadz/ustadzah, hingga para santri. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih mendalam, yaitu menanamkan rasa kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas antaranggota pesantren. Beberapa aktivitas kolektif utama di pondok ini

⁹ Ibnu Hajar, *Moral dan Etika Pesantren* (Jakarta: Al-Kautsar, 2005).

meliputi tadarus Al-Qur'an, gotong royong, serta musyawarah rutin yang melibatkan seluruh lapisan komunitas pesantren.¹⁰

Salah satu contoh konkret adalah kegiatan gotong royong yang menjadi tradisi kuat di Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum. Kegiatan ini dilakukan secara teratur, terutama untuk membersihkan lingkungan pesantren, memperbaiki fasilitas yang rusak, atau mempersiapkan acara besar, seperti peringatan Maulid Nabi, haflah akhirussanah, pekan pengenalan, panggung gembira atau kegiatan lainnya. Seluruh santri, baik yang senior maupun junior, bekerja sama sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Gotong royong ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi juga membangun semangat antar santri, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan pesantren.¹¹

Selain gotong royong, kegiatan tadarus Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dari aktivitas kolektif di pondok pesantren ini. Tadarus biasanya dilakukan secara berjamaah, baik setelah shalat shubuh maupun pada waktu-waktu tertentu, seperti bulan Ramadan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antaranggota melalui kebersamaan dalam membaca dan menghayati ayat-ayat suci Al-Qur'an. Para santri yang diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah untuk membantu dalam memperbaiki bacaan, sehingga tercipta budaya saling mendukung dalam peningkatan kualitas spiritual dan intelektual.

Selain itu, musyawarah rutin merupakan aktivitas kolektif lainnya yang menjadi ciri khas di Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum. Musyawarah ini biasanya diadakan untuk membahas berbagai hal, mulai dari pembagian tugas, evaluasi kegiatan, hingga pengambilan keputusan penting terkait kehidupan pesantren. Kegiatan musyawarah melibatkan mudir sebagai pemimpin, ustadz/ustadzah sebagai pembimbing, serta

¹⁰ Ahmad Fawaid, Hierarki Sosial dalam Pesantren, Jurnal Pendidikan Islam, 2020.

¹¹ Mansour Fakih, Analisis Sosial Pesantren (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 89.

santri sebagai peserta yang turut memberikan masukan.¹² Tradisi musyawarah ini menanamkan nilai demokrasi dan keterbukaan, di mana setiap individu diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

Dari sudut pandang teori Struktural Fungsional, aktivitas kolektif di Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan dapat dijelaskan sebagai mekanisme yang memastikan setiap individu dalam komunitas pesantren memiliki peran yang saling melengkapi. Gotong royong, misalnya, menggambarkan bagaimana seluruh anggota pesantren bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti menjaga kebersihan atau mempersiapkan acara. Setiap orang, dari santri junior hingga Mudir, memiliki tugas masing-masing yang mendukung keberlangsungan komunitas secara keseluruhan.¹³

3. Norma dan Nilai Sosial

Interaksi di pesantren sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai sosial yang tertanam dalam tradisi pesantren. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah kepatuhan terhadap aturan. Norma ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga disiplin, tetapi juga untuk membentuk karakter santri agar menjadi individu yang taat dan bertanggung jawab.

Nilai lain yang penting adalah kerja sama dan solidaritas. Dalam banyak pesantren, santri diajarkan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Tradisi ini mencerminkan pentingnya kehidupan kolektif sebagai bagian dari pendidikan sosial di pesantren.¹⁴

Norma Dan Nilai Dalam Kehidupan Pesantren

Kehidupan di pesantren sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh komunitasnya. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan ajaran agama Islam, tetapi juga tradisi budaya yang telah menjadi bagian dari identitas pesantren.

¹² Ibnu Hajar, *Moral dan Etika Pesantren* (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), hlm. 77.

¹³ Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society* (New York: Free Press, 1984), hlm. 45.

¹⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 60.

1. Nilai Keagamaan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan hafalan Al Quran. Nilai-nilai ini membentuk landasan moral yang kuat bagi santri, yang diharapkan dapat mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

2. Tradisi Takzim

Takzim atau penghormatan kepada kyai/mudir dan ustadz/ustadzah adalah norma yang paling menonjol dalam kehidupan pesantren. Penghormatan ini bukan hanya sebatas sopan santun, tetapi juga menunjukkan hubungan yang berbasis pada kepercayaan dan kepatuhan. Tradisi ini mencerminkan pandangan sosiologi tentang simbol dan makna yang menjadi dasar hubungan antarindividu.¹⁶

3. Kebersamaan dan Solidaritas

Kehidupan di pesantren menekankan pentingnya kebersamaan. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas bersama yang melibatkan seluruh santri, seperti makan bersama, musyawarah, atau kegiatan gotong royong. Solidaritas ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara anggota pesantren, yang menjadi dasar dari kohesi sosial mereka.¹⁷

Dinamika Sosial Dalam Era Modernisasi

Pesantren di era modern menghadapi berbagai tantangan akibat globalisasi dan perubahan sosial. Meskipun pesantren tetap mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan Islam, pengaruh modernisasi membawa perubahan yang signifikan dalam pola kehidupan di pesantren.

1. Pengaruh Teknologi

Teknologi modern, seperti internet dan media sosial, telah memengaruhi cara santri berinteraksi, baik di dalam pesantren maupun

¹⁵ Geertz, Abangan, Santri, Priyayi, hlm. 200.

¹⁶ Bruinessen, Kitab Kuning, hlm. 78.

¹⁷ Mead, Mind, Self, and Society, hlm. 100.

dengan dunia luar. Misalnya, beberapa pesantren mulai menggunakan platform digital untuk pembelajaran, seperti aplikasi kajian agama atau dalam bidang pendidikan. Di satu sisi, teknologi ini mempermudah santri untuk mengakses ilmu pengetahuan. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga norma-norma tradisional dalam pesantren.¹⁸

2. Perubahan Peran Gender

Modernisasi juga membawa perubahan dalam peran gender di pesantren. Beberapa pesantren mulai memberikan kesempatan yang lebih besar bagi santri perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, seperti kepemimpinan atau kegiatan dakwah. Perubahan ini mencerminkan adaptasi pesantren terhadap tuntutan kesetaraan gender, meskipun masih ada pesantren yang mempertahankan pembagian peran tradisional.¹⁹

3. Konflik Nilai

Modernisasi sering kali memunculkan konflik nilai antara tradisi pesantren dan pengaruh budaya luar. Beberapa santri menghadapi dilema antara mematuhi norma pesantren dan mengikuti tren modern. Konflik ini menunjukkan dinamika sosial yang kompleks dalam kehidupan pesantren, yang membutuhkan keseimbangan antara menjaga tradisi dan menerima inovasi.²⁰

Kesimpulan

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, merupakan komunitas sosial yang unik dengan pola kehidupan yang kaya akan nilai dan tradisi. Melalui kajian sosiologi, kehidupan di pesantren dapat dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks, di mana hierarki, norma, dan nilai bekerja bersama untuk menciptakan kohesi sosial.

¹⁸ Durkheim, *The Division of Labor in Society*, hlm. 150.

¹⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 80.

²⁰ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, hlm. 215.

Namun, di era modern, pesantren menghadapi tantangan besar dari globalisasi dan teknologi. Adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman menunjukkan fleksibilitasnya dalam menghadapi tantangan tanpa kehilangan identitasnya. Dengan tetap mempertahankan tradisi sambil menerima inovasi, pesantren dapat terus memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang bermoral dan berintegritas.

Daftar Pustaka

- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).
- Durkheim, E. (1984). *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Fakih, M. (2001). *Analisis sosial pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Fathony, D. M. A. (2017). Studi Analisis Peran Pesantren Sidogiri Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Ekonomi Masyarakat Perspektif Sosiologi. *PROFIT: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(1).
- Fawaid, A. (2020). Hierarki sosial dalam pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934).
- Hajar, I. (2005). *Moral dan etika pesantren*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Herman, H. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995).
- Nur, M. (2019). Solidaritas di pesantren. *Jurnal Komunitas Islam Nusantara*.
- Qardhawi, Y. (2004). *Pendidikan Islam dan peran sosialnya*. Jakarta: Gema Insani.
- Razak, N. (1994). *Tradisi dan sistem pesantren*. Bandung: Mizan.

- Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(1), 43-52.
- Velasufah, W. (2020). Nilai pesantren sebagai dasar pendidikan karakter.
- Zainal Arifin. (2021). Transformasi sosial pesantren. *Islamic Studies Journal*.
- Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982).